

METODE KRITIK SEJARAH DAN *DOUBLE MOVEMENT* SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Muhammad Nabil Fahmi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nabifahmimuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode kritik sejarah dan *double movement* sebagai alternatif paradigma dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penggunaan metode tersebut ditujukan sebagai upaya untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran SKI, agar tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Melalui kajian pustaka dan metode analisis isi, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode kritik sejarah dan *double movement* dapat menjadi alternatif penyelenggaraan pembelajaran SKI. Sejarah masa lalu dipandang sebagai sesuatu yang dinamis serta progresif-transformatif, sehingga pembelajaran SKI tidak berhenti pada fakta sejarah saja maupun terjebak pada romantisme masa lalu. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan antara lain: pembelajaran yang kreatif dan bermakna; pengembangan nalar kritis dalam memahami sejarah; serta pembelajaran SKI yang integratif-interkoneksi.

Kata Kunci: Pembelajaran SKI; Metode Pembelajaran; Kritik Sejarah; *Double Movement*.

Abstract

This study aims to analyze historical criticism and *double movement* methods as alternative paradigms and methods that can be used in learning of Islamic Civilizations History (Sejarah Kebudayaan Islam). This method is intended to maximize the learning objectives of SKI, likewise, it can be relevant and contextual to the needs and developments of the times. Through literature review and content analysis methods, this study concludes that using historical criticism and double

movement methods can be an alternative for implementing SKI learning. The history of the past is seen as dynamic and progressive-transformative. So that SKI learning does not stop at historical facts or is trapped in the romanticism of the past. Learning methods that can be used and developed include creative and meaningful learning, critical reasoning in understanding history, and integrative-interconnective SKI learning.

Keywords: Learning of Islamic Civilizations History, Learning Method; Historical Criticism; Double Movement

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan sejumlah hasil riset, dalam satu abad terakhir mayoritas negara-negara muslim, yakni negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, mengalami ketertinggalan di bidang sosial, ekonomi, politik serta pendidikan. Pada sekitar tahun 2010, rata-rata pendapatan nasional bruto perkapita, tingkat melek huruf, lama masa sekolah, dan harapan hidup manusia negara mayoritas muslim berada di bawah rata-rata dunia. Hal ini bertolak belakang dengan sejarah peradaban Islam di masa lalu, khususnya pencapaian keilmuan dan sosio-ekonomi negara-negara atau wilayah-wilayah muslim antara abad ke-8 dan ke-12 (Kuru, 2021). Kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi vital dalam menjawab berbagai persoalan kompleks ini. Pengembangan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kecerdasan kognitif dan psikomotorik, tapi juga kecerdasan afektif atau kualitas karakter bangsa.

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pengembangan ketiga aspek pendidikan secara komprehensif telah menjadi amanat dunia pendidikan. Berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah memiliki peran vital dalam memberdayakan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik, termasuk dalam hal ini mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai negara yang berasaskan Pancasila, bidang keagamaan memang menjadi pembelajaran yang wajib diajarkan dan dipelajari oleh segenap peserta didik. Sayangnya pembelajaran PAI masih kesulitan untuk mengembangkan potensi akal dan daya kritis, serta progresifitas peserta didik. Padahal materi keislaman yang terhimpun dalam rumpun mapel PAI sejatinya dapat membekali peserta didik, tidak hanya dalam aspek Islam

normatif (Al-Qur'an dan Hadis), tapi juga aspek kesejarahan (aspek Islam historis) yang bersifat inspiratif dan reflektif. Aspek kesejarahan Islam inilah yang menjadi fokus dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sebagai bagian dari sub mapel rumpun PAI, pembelajaran SKI memiliki potensi dan kontribusi besar bagi upaya menumbuhkan karakter peserta didik sekaligus mengasah aspek kognitif dan psikomotoriknya. Merujuk pada KMA No. 183 Tahun 2019 sebagai pedoman baru pelaksanaan PAI di madrasah, mapel SKI ditegaskan sebagai pembelajaran yang diarahkan pada kemampuan mengambil *ibrah* atau hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik dan *ibrah* masa lalu ini diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya. Dengan demikian secara konseptual dan material pembelajaran mapel SKI sejak awal sudah diarahkan pada upaya pengembangan kualitas pribadi peserta didik secara menyeluruh, melingkupi ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) yang dipadukan dengan pendekatan saintifik.

Sayangnya, selama ini pembelajaran sejarah, khususnya SKI sudah terlanjur mendapat stigma negatif sebagai mapel yang hanya berfokus pada hafalan. Sudah menjadi semacam pandangan umum yang menyesatkan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran menghafal. Perington, dalam *The Idea of an Historical Education* menuliskan bahwa sejarah sangat didominasi oleh pengajaran hafalan, mengingat memang ada pandangan bahwa fakta sangatlah penting dalam peristiwa sejarah sehingga mau tidak mau harus dihafal (Matanasi, 2016). Paradigma klasik tersebut masih banyak dianut oleh para pendidik di sekolah dan madrasah. Sebagian tenaga pendidik SKI hanya terfokus pada hafalan dengan menerapkan metode ceramah saja, sehingga peserta didik mengalami kejenuhan (Rulianto, 2019: 127–134). Luasnya ruang lingkup materi pembelajaran SKI, baik di sekolah maupun madrasah, membuat metode hafalan dianggap menjadi satu-satunya pilihan sehingga pembelajaran hanya berisi penyampaian materi dan informasi dengan kurang memperhatikan pemahaman peserta didik terhadap materi (Hasanah, 2020: 23-34). Jika para guru memberikan informasi yang terlalu banyak dengan tugas yang banyak sementara mereka tidak sempat menelaah materi yang didapat, maka pembelajaran yang bermakna tidak tercapai (Rinderiyana, 2020). Pengembangan

aspek pendidikan peserta didik berjalan secara tidak seimbang, dimana aspek kognitif lebih dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik (Firdaus & Junanah, 2020: 181-121). Alhasil pembelajaran sejarah seperti SKI dianggap tidak bermanfaat atau tidak memiliki signifikansi bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Padahal belajar sejarah bukan hanya berhenti pada menghafal tanggal, tokoh, dan tempat-tempat saja, melainkan juga bagaimana merekonstruksinya ke konteks zaman sekarang (Bisri, 2016: 157-170).

Meskipun secara periodik, konsep dan metode pembelajaran SKI terus mengalami perkembangan, sejak kurikulum 1975 hingga Kurikulum 2013, kesenjangan antara tujuan awal pembelajaran SKI dan prakteknya di lapangan tetap menjadi problem tersendiri. Problem kesenjangan tersebut sejatinya terletak pada pemahaman atau perspektif yang kurang tepat dalam memahami esensi pembelajaran SKI, serta proses dan pilihan metode pembelajaran SKI yang kerap kali gagal menghadirkan pembelajaran sejarah yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan di masa sekarang. Perubahan paradigma dan pemilihan metode pembelajaran menjadi kunci penyelesaian problem di atas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode kritik sejarah dan *double movement* sebagai alternatif paradigma dan metode dalam pembelajaran SKI sebagai upaya memaksimalkan tujuan pembelajaran SKI, agar tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dan bersifat kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian teoritis ini berupaya mendialogkan dan menganalisis berbagai sumber data kepustakaan seperti buku, catatan, dokumentasi, dokumen arsip, dan lain-lain, dengan memakai metode deduktif (Simanjuntak & Sosrodi, 2014). Penulis menggunakan sejumlah literatur yang terkait dengan topik penelitian. Data-data yang penulis peroleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Kelebihan model analisis ini dapat mengungkapkan nilai historis atau pemahaman kultural sepanjang waktu melalui analisis teks, serta membuka pemahaman ke arah model berpikir manusia yang kompleks dan terutama dalam penggunaan bahasa (Yusuf, 2014). Dengan metode ini peneliti dapat menganalisis dan memberikan interpretasi secara mendalam atas isi suatu informasi tertulis dalam data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Kritik Sejarah dan *Double Movement*

Berbeda dengan mapel-mapel lainnya dalam rumpun PAI, materi yang diajarkan dalam SKI umumnya adalah pembahasan-pembahasan yang terkait dengan aspek-aspek historis Islam. Karena berdasar pada catatan sejarah atau historiografi, maka usaha peserta didik membaca dan memahami apa yang terkandung dalam historiografi menjadi tahapan awal dalam pembelajaran SKI. Guna membantu proses pembelajaran SKI agar dapat mencapai tujuan ideal pembelajaran SKI, pemanfaatan metode kritik sejarah dan metode *double movement* dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran SKI. Metode kritik sejarah dan *double movement* sejatinya merupakan suatu metodologi penelitian yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman. Hanya saja, kedua metode tersebut dapat dimanfaatkan sebagai paradigma serta dasar pengembangan metode pembelajaran SKI di sekolah/madrasah.

Dalam rangka memajukan kembali peradaban Islam, serta tentunya mengatasi problematika kontemporer, Fazlur Rahman, melalui kedua metode di atas menyarankan pijakan yang lebih kokoh terhadap akar-akar khazanah Islam klasik yang kaya, tanpa terjebak dalam romantisme berlebihan. Dengan demikian kekayaan (khazanah) yang terkandung dalam warisan Islam klasik dapat memiliki relevansi untuk mengatasi masalah-masalah modern, dengan melakukan reformulasi pada wilayah konseptual dan operasionalnya (Ma'arif, 2016: 1-8).

Metode kritik sejarah menekankan pada upaya mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri serta tidak menekankan pada aspek kronologi sejarah saja. Sejarah sendiri secara konseptual dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau dengan segala aspek kejadiannya, untuk memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang. Dengan pengertian ini maka pesan-pesan yang terkandung dari sebuah peristiwa sejarah yang sudah terjadi dapat dijadikan rambu-rambu dalam meniti kehidupan sekarang dan bahkan dapat dijadikan referensi untuk perencanaan masa depan. Oleh karena itu pembelajaran sejarah sebenarnya dapat mendorong kreatifitas dan produktivitas, agar tetap dapat *survive* dalam kehidupan bermasyarakat (Sardiman, 2017: 12-20).

Sebagaimana diungkapkan oleh Fazlur Rahman, metode kritik sejarah sejatinya telah banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sejarah Islam, khususnya yang dilakukan oleh sejumlah orientalis. Sayangnya, dalam tradisi intelektual muslim kontemporer atau setidaknya hingga pertengahan abad ke-20 masehi, penggunaan metode ini masih relatif sedikit. Padahal kajian kesejarahan amatlah penting bagi umat Islam modern guna menimbang lebih lanjut nilai-nilai perkembangan sejarah peradaban Islam di masa lalu, dan melakukan rekonstruksi disiplin-disiplin ilmu Islam untuk masa depan (Sutrisno, 2006). Pemanfaatan metode ini dalam konteks pembelajaran SKI penting guna membantu mengungkap konteks sosio-historis atau latar belakang suatu peristiwa sejarah, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat digali dan diambil sebagai pelajaran oleh peserta didik.

Adapun metode *Double Movement* atau metode gerakan ganda adalah salah satu metodologi yang arah analisisnya bergerak secara berulang dari situasi sekarang, ke masa Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Metode yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman ini dapat dilakukan dengan dua skema. *Pertama*, membawa problem-problem kontemporer untuk kemudian dicarikan solusinya pada Al-Qur'an (dan atau Hadits); atau *Kedua*, memaknai Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks ketika ayat atau hadits tersebut diturunkan atau disampaikan, kemudian memproyeksikan atau mengkontekstualisasikannya kepada situasi sekarang (Sutrisno, 2006). Melalui metode ini, pembelajaran SKI yang berfokus pada aspek Islam Historis dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan pembelajaran-pembelajaran lainnya seperti mapel-mapel rumpun PAI yang memuat aspek Islam normatif seperti akidah, akhlak, dan tasawuf, serta mapel-mapel umum lainnya.

B. Paradigma Baru Pembelajaran Sejarah

Guna mengembangkan pembelajaran SKI agar tetap relevan dan kontekstual dengan realita kehidupan dan kemajuan zaman, perlu diawali dengan perubahan paradigma oleh para pendidik mapel SKI. Paradigma yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidik dan para peserta didik nantinya membaca dan mehamai sejarah masa lalu peradaban Islam sebagai sesuatu yang dinamis serta progresif-transformatif. Cara pandang tersebut dapat berangkat dari pemahaman atas bagaimana awal mula peradaban Islam dibangun, apa pondasi peradabannya, dinamikanya selama ratusan tahun termasuk

kemajuan dan kemundurannya, serta nilai-nilai apa yang bisa ambil sebagai pelajaran dari sejarah panjang tersebut.

Menurut Fazlur Rahman, krisis pemikiran Islam pada periode modern merupakan akibat alienasi progresif dari spirit dan ajaran Nabi, dan solusinya adalah kembali kepada akar-akar spiritualnya (Ma'arif, 2016: 9-19). Padahal jika kita telaah lebih lanjut ada banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang mendorong manusia untuk mengembangkan potensi diri dan kualitas kehidupannya.

Sejak awal, Islam, melalui Al-Qur'an telah mendorong lahirnya reformasi intelektual bagi manusia. Dalam QS. Al-Alaq ayat 1, yang merupakan wahyu Al-Qur'an yang pertama diturunkan, bahkan telah sejak awal mendorong umat Islam untuk membaca dan belajar. Umat Islam diminta untuk membaca tidak hanya teks tapi juga tanda-tanda kekuasaan-Nya (ayat-ayat *kauniyyah*) di alam semesta ini. Banyak ayat Al-Qur'an yang secara jelas mendorong manusia untuk memperhatikan (mengamati) dan berpikir atas segala realita kehidupan yang dihadapinya. Proses mengamati sendiri merupakan bagian penting dalam nalar atau pendekatan saintifik.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 164, misalnya, Allah swt., telah mendorong manusia untuk menggunakan nalar induktif dalam proses pembelajarannya.

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti (Q.S. al-Baqarah [2]: 164).

Dalam ayat ini, Allah swt., menuntut kepada manusia untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran atas segala ciptaan-Nya. Prof. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengemukakan bahwa Allah telah menjadikan bukti kebesaran-Nya melalui alam semesta dan seisinya sebagai pertanda wujud dan ketuhanan-Nya bagi hamba-Nya yang mau menggunakan akal pikirannya (Shihab, 2002).

Perintah tersebut selain merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga merupakan dorongan bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Umat Islam didorong untuk mendayagunakan potensi akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya. Alhasil, dari ayat-ayat seperti ini, lahir tradisi berpikir *experimental science* di kalangan umat Islam. Berawal dari sikap

atau rasa ingin tahu serta kebutuhan untuk mengatasi problematika hidup, umat Islam tergerak untuk melakukan *ijtihad* dan eksperimen yang mendorong lahir dan berkembang pesatnya tradisi keilmuan dalam peradaban Islam. Ayat di atas mengakomodasi betapa pentingnya nalar induktif dalam pendidikan Islam, dengan mendorong umat Islam berpikir secara induktif dan berbasis pada pengalaman empiris, sehingga umat Islam benar-benar memahami problematika rill kehidupan.

Pengembangan keilmuan dan penemuan di peradaban Islam sendiri awalnya murni didorong untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terkait tata cara praktek keibadahan (*ubudiyah*), seperti menentukan waktu salat, awal bulan Ramadhan, serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia atas air dan makanan. Berawal dari problem dan kebutuhan-kebutuhan di atas, para ulama dan cendekiawan muslim berhasil melahirkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu mulai dari fiqih-ushul fiqih hingga astronomi dan ilmu teknik (*engineering*). Dengan perintah Al-Qur'an serta kebutuhan untuk menentukan arah kiblat, para sarjana muslim juga mulai meneliti langit dan merumuskan banyak temuan berharga di bidang astronomi modern. Selain menyusun karya-karya di bidang astronomi (*falak*), para sarjana muslim juga menemukan sejumlah penemuan penting di bidang seperti tabel astronomi, observatorium, nilometer, dan astrolabe. Penemuan Astrolabe yang dikembangkan oleh seorang sarjana muslimah bernama Mariam Al-Asthurlubiyah bahkan dianggap sebagai penemuan astronomi terpenting sebelum penemuan teleskop. Di bidang lainnya, Ibnu Sina yang dikenal sebagai bapak kedokteran modern, menulis karya monumental berjudul *al-Qonun fi al-Thibb* yang dijadikan rujukan ilmu kedokteran di Eropa selama kurang lebih 500 tahun (Wahyu, 2010). Andrew Taylor dalam bukunya bahkan memasukkan kitab tersebut sebagai salah satu buku yang mengubah dunia (Taylor, 2008).

Selain dorongan untuk berpikir, umat Islam sendiri sudah familiar dengan pesan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini kemarin tidak dipahami sebagai satu hari lewat dari hari ini, melainkan semua hari, minggu, bulan, tahun, windu, abad, bahkan milenium yang sudah lewat. Dengan kata lain, hari kemarin yang dimaksud adalah sejarah. Al-Qur'an melalui QS. Al-Hasyr: 18 menyerukan untuk melihat hari kemarin untuk hari esok yang lebih baik. Pengetahuan sejarah bisa menjadi modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk melakukan sesuatu lebih baik (Hasmar, 2020: 15). Selain itu banyak ayat dalam

Al-Qur'an yang mengisahkan kisah umat-umat terdahulu, sebagai *ibrah* atau hikmah yang bisa dipetik dan dipelajari sebagai inspirasi dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam. Hikmah atau *ibrah* yang dimaksud di sini adalah kebenaran, kebijaksanaan, pelajaran yang dapat diambil dari dari sosok atau peristiwa tertentu. Konsep hikmah sangat representatif dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, karena merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibar* (pengetahuan), *al-miran* (latihan) dan *at-tarjih* (pengalaman) (Abu & Hafidhuddin, 2020: 147-170).

Sejumlah ayat Al-Quran juga memberikan prediksi peristiwa di masa depan, yang selain menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an, juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi umat Islam. Misalnya seperti QS. Ar-Rum: 1-4 yang memprediksi kemenangan Kekaisaran Byzantium atas Kekaisaran Persia, atau pun sabda Nabi perihal jatuhnya Konstantinopel, ibukota Byzantium. Sabda Nabi yang berbunyi: "*Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu,*" (HR. Imam Ahmad, 4/235), mampu memotivasi umat Islam dan para pemimpin muslim untuk meningkatkan kualitas ketaqwaannya. Sabda tersebut tidak sebatas dorongan untuk menguasai suatu kota secara fisik, tapi juga mendorong umat Islam untuk menjadi pemimpin dan masyarakat terbaik sebagaimana sabda Nabi di atas, dan hal tersebut tidak akan terwujud jika tidak ada peradaban Islam yang lebih dahulu diwujudkan.

Dalam pembelajaran sejarah, proses dan dinamika suatu peristiwa sejarah menjadi hal yang amat penting untuk dipahami peserta didik. Sejarah bukanlah suatu yang stagnan namun dinamis. Semua kemajuan maupun kemunduran peradaban hidup manusia di masa lalu bukan datang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses dan pengaruh sejumlah faktor yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Imam Syafi'i, misalnya, seorang Fuqaha pendiri Madzhab Syafi'i yang dianut oleh sebagian besar umat muslim di dunia termasuk Indonesia, menghabiskan waktu bertahun-tahun dengan disiplin dan keikhlasan untuk melaksanakan *rihlah* intelektual, berguru kepada sejumlah guru yang ahli di bidangnya dari satu kota ke kota lainnya. Para sarjana dan ulama muslim pada masa peradaban Islam juga kerap mengalami sejumlah cobaan selama karirnya, seperti Imam Hambali yang pernah dipenjarakan maupun Ibnu Sina yang pernah didakwa karena dituduh membakar perpustakaan. Dalam prosesnya, tak jarang para sarjana muslim

mengalami kegagalan, seperti Abbas bin Firnas yang wafat karena sebuah kecelakan dalam eksperimen terbangnya dengan gantole dari atas Masjid Cordoba. Meski mengalami kegagalan, eksperimennya berhasil menemukan temuan akan pentingnya ekor (pesawat) dalam pendaratan, serta menginspirasi para ilmuwan sesudahnya seperti Leonardo da Vinci (S. Al Hassani, 2015).

Hal penting lain yang perlu dicatat dari perkembangan peradaban Islam adalah bahwa peradaban yang telah dibangun tersebut tidak hanya milik satu suku bangsa atau satu umat beragama saja. Islam yang awalnya tersebar di bangsa Arab mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan bangsa-bangsa lain selain Arab, seperti Persia dan Turki mulai menganut agama Islam. Alhasil umat Islam dipertemukan dengan berbagai peradaban besar yang telah lebih dulu ada, seperti peradaban Persia dan Romawi Timur (Byzantium) yang telah menghasilkan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Pertemuan itu justru mendorong umat Islam untuk belajar dari peradaban-peradaban besar tersebut, mengembangkannya dan pada akhirnya turut menyempurnakan dan melahirkan peradaban keilmuan baru. Selama berabad-abad pasca kejatuhan Romawi kuno, kemajuan ilmiah di Eropa Barat melambat hingga nyaris terhenti. Namun, di dunia Islam yang sedang berkembang, zaman keemasan penemuan berkembang pesat dari abad ketujuh hingga abad keenam belas. Selama periode ini, para sarjana dari berbagai agama dan budaya membangun dan meningkatkan pengetahuan tentang Mesir kuno, Mesopotamia kuno, Persia, Cina, India, Yunani, dan Romawi, membuat terobosan yang nantinya membantu membuka jalan bagi *Renaissance* Eropa dan pengembangan IPTEK bagi dunia modern. Alhasil peradaban yang dibangun oleh umat Islam menjadi peradaban penerus peradaban-peradaban besar sebelumnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada masa itu pun bersifat universal, sehingga memiliki manfaat tidak hanya bagi umat Islam saja.

Para sarjana muslim mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pikiran terbuka dan, dalam banyak kasus, bekerja sama dengan orang-orang dari agama, budaya, dan latar belakang lain (S. T. S. Al Hassani, 2012). Tidak hanya kaum laki-laki, para sarjana muslimah seperti Fathimah al-Fihri bahkan menjadi sosok dibalik berdirinya Universitas Al-Qarawiyyin, universitas tertua di dunia yang masih aktif hingga sekarang di Kota Fez, Maroko. Berkebalikan dengan Eropa kala itu, pengembangan ilmu pengetahuan justru dikekang oleh kalangan agamawan (otoritas gereja). Di masa tersebut, para ilmuwan

dianggap kafir, *zindiq*, dan keluar dari agama Masehi. Penyiksaan dan hukuman yang dijatuhkan pada mereka inilah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melarikan diri ke Asia dan menetap di Syiria, Irak, dan Jazirah Arabia. Di sana mereka dapat dengan bebas mengajarkan ilmu dan filsafat Yunani, serta mengembangkannya (Syaikhu, 2019).

Sejarah mencatat peradaban Islam pada masa perkembangan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan-kemajuan IPTEK bagi sejarah peradaban manusia di dunia hingga sekarang. Namun kemajuan peradaban Islam tersebut bagaimanapun bersifat historis atau terjadi di masa lalu. Di sinilah peran penting pembelajaran SKI sebagai jembatan antara sejarah masa lalu tersebut dengan masa kini dan masa depan. Jika kita memakai paradigma klasik pembelajaran sejarah, maka sejarah masa lalu hanya akan menjadi sebatas pengetahuan atau fakta sejarah. Sejarah peradaban Islam yang membentang ratusan tahun tersebut perlu dijadikan inspirasi dan motivasi bagi umat Islam di masa sekarang untuk membangun peradaban manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Bagaimana keterkaitan antara aspek Islam normatif (Al-Qur'an dan Hadits) dengan aspek Islam historis, sikap terbuka dan kemauan untuk belajar dari kemajuan bangsa dan peradaban lain, serta keteladanan para tokoh sejarah, ulama, cendekiawan muslim dapat mendorong proses transformatif positif dalam diri peserta didik.

Sejarah peradaban Islam selama ratusan tahun menunjukkan bahwa secara historis Islam sangat sesuai dengan perkembangan keilmuan dan kemajuan sosial ekonomi dan bahkan memberikan dorongan bagi generasi muda untuk mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan keadaan sosial-ekonominya. Aspek dorongan agama berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan inilah yang kurang begitu disinggung dalam pembelajaran SKI. Padahal capaian-capaian historis peradaban Islam di masa lalu tidak dapat dipisahkan dari peran Islam normatif sebagai pendorong utamanya. Peserta didik dilatih untuk membaca konteks dan mengkontekstualisasikan materi SKI yang diajarkan, serta tidak terjebak pada romantisme sejarah masa lalu. Pembelajaran SKI dalam hal ini punya kesempatan besar memberikan pengalaman belajar sejarah yang dapat menginspirasi dan mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya, serta menumbuhkan semangat atau *ghirrah* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat (rahmat) bagi dunia.

C. Metode Alternatif Pembelajaran SKI

Proses pembelajaran SKI tidak boleh berhenti pada pemaparan peristiwa-peristiwa sejarah semata. Dibutuhkan model pembelajaran reflektif yang dapat mendorong siswa menggali dan menganalisis nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam materi SKI. Berangkat dari paradigma kritik sejarah dan *double movement*, berikut ini konsep metode pembelajaran SKI yang dapat diterapkan di sekolah/madrasah:

1. Pembelajaran yang Kreatif dan Bermakna

Model pembelajaran kreatif ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran sejarah yang dianggap tidak berkembang selama ini. Model pembelajaran kreatif berbasis pada filsafat konstruktivisme sehingga peserta didik berperan sebagai subyek dari proses pembelajaran yang berlangsung. Prinsip dasar filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran bertumpu pada upaya pembentukan pengetahuan, pembuatan makna, mencari kejelasan dan menanamkan sikap kritis (Suswandari, 2010, p. 36). Pembelajaran sejarah secara kreatif difokuskan pada pengembangan segala potensi peserta didik. Model pembelajaran seperti *discovery learning* dan *contextual learning* membuat pembelajaran SKI menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Guru juga perlu menunjukkan kebermaknaan materi pembelajaran SKI.

Pembelajaran bermakna ini menitikberatkan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika peserta didik dapat mengkaitkan informasi yang diterimanya dengan pengetahuan baru atau realita dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidik perlu membantu menghadirkan adanya esensi nilai yang bisa direfleksikan serta dijadikan pelajaran bagi peserta didik guna merespon realita kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran SKI dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan analisis nilai yang bertujuan memberikan sejumlah cara atau teknik untuk menolong peserta didik berfikir logis dalam memilih nilai (U. M. K. Abdullah & Azis, 2019: 51-62). Sebagai contoh, berkaca dari kondisi pandemi covid-19 yang masih berlangsung sampai sekarang, peserta didik dapat diajak untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa pandemi di masa lalu. Pada masa Nabi Muhammad saw., dan kemudian pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pernah berlangsung wabah *Tha'un*. Berdasarkan catatan, sejarah Rasulullah memberikan petunjuk lebih lanjut bagaimana menghadapi wabah berupa upaya karantina wilayah (Supriatna, 2020). Petunjuk Nabi dalam peristiwa bersejarah tersebut berdasar dan terkait

erat dengan Hadits Shahih Nabi terkait wabah Tha'un (Al-Bukhari, 2002). Dari contoh ini, peserta didik mendapat pelajaran berharga terkait upaya mengatasi penyebaran pandemi di masa kini, dengan dasar normatif (berupa hadist Nabi di atas), serta dasar historis.

2. Pengembangan Nalar Kritis dalam Memahami Sejarah

Pada era revolusi industri 4.0, *hard dan soft skills* seperti penguasaan teknologi informasi, kreatifitas-inovasi, *analtical resioning*, amat sangat dibutuhkan. Jika mengacu pada taksonomi Bloom, maka keterampilan yang terkait dengan tatanan pemikiran tingkat atas (*Higher Order Thinking Skills atau HOTS*) akan menjadi bekal yang berharga bagi seorang pembelajar untuk menghadapi masa depan. HOTS seperti berkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis harus menjadi acuan target pembelajaran. Adapun keterampilan atau tatanan pemikiran tingkat bawah (*Lower Order Thinking Skills atau LOTS*) seperti mengetahui dan mengingat kini bahkan sudah dapat digantikan dengan sistem komputer (Haryatmoko, 2020).

Pembelajaran SKI dalam hal ini dapat diarahkan pada peningkatan HOTS peserta didik, dengan melatih peserta didik bersikap kritis selama pembelajaran SKI berlangsung. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis penyebab suatu dinasti atau peradaban Islam mengalami kemajuan dan kemunduran, faktor-faktor pendorong dan penghambat kemajuan ilmu pengetahuan pada suatu periode tertentu, dan lain sebagainya. Alhasil dari pembelajaran SKI, peserta didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang mampu berpikir transformatif dalam rangka mengatasi problematika kehidupan sehari-hari serta dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum.

3. Pembelajaran Integratif-Interkonektif

Pengembangan pembelajaran dalam rumpun ilmu-ilmu agama, termasuk SKI, perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat integratif-interonektif serta mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan yakni *hadarah an-nas* (agama), *hadarah al-falsafah* (filsafat), dan *hadarah al-'ilm* (ilmu pengetahuan). Pendekatan keilmuan ini diperlukan agar pembelajaran tidak kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari (M. A. Abdullah, 2020). Dengan kata lain pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, khususnya mapel SKI, perlu dipertemukan dan didialogkan baik

dengan ilmu-ilmu keislaman maupun dengan ilmu-ilmu modern lainnya seperti matematika, bahasa, filsafat, dan Sains. Dalam pembelajaran SKI, hendaknya guru dapat mengintegrasikan dan mensinergikan materi-materi yang diajarkan dengan materi-materi dalam rumpun ke-PAI-an lainnya, khususnya dengan mapel Al-Qur'an dan Hadits. Alhasil, peserta didik memiliki wawasan ke-Islaman yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Di jenjang sekolah menengah (SMP-SMA/ MTs-MA), bagaimana mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi mapel tentunya perlu disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik dan kebutuhan pembelajaran. Minimal implementasi pembelajaran yang tidak dikotomis dan tidak monodisiplin ini dapat diwujudkan dengan menyinggung atau mengaitkan materi dalam mapel SKI dengan materi keilmuan lainnya. Contohnya materi kiprah tokoh penemu Islam yang fisikawan Jabir Bin Hayyan atau matematikawan Al-Khawarizmi yang dapat minimal dikaitkan dengan materi fisika (IPA) dan matematika. Ada upaya *cross reference*, atau saling merujuk antar mapel yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang integratif-interkoneksi ini menegaskan bahwa bahwa tiap ilmu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri terlebih di era modern seperti sekarang. Usaha menautkan materi SKI dengan bidang keilmuan lainnya tersebut minimal menjadi sebuah upaya mengingat kontribusi umat Islam dalam perkembangan peradaban dunia sekaligus sebagai inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk meneruskan semangat keilmuan yang pernah digaungkan oleh para cendekiawan muslim. Dalam konteks pendidikan nasional, peserta didik tidak hanya didorong untuk memperluas wawasan dan memperkaya perspektifnya, tapi juga bersikap terbuka dan mau bersinergi bersama segenap elemen bangsa lainnya, apapun suku dan agamanya dalam rangka memajukan IPTEK dan peradaban dunia.

IV. KESIMPULAN

Pengaplikasian metode Kritik Sejarah dan *Double Movement* sebagai sebagai sebuah paradigma dan dasar pengembangan metode dapat menjadi alternatif pelaksanaan pembelajaran SKI. Paradigma yang dimaksud di sini adalah mode bagaimana pendidik dan para peserta didik membaca dan memahamai sejarah masa lalu peradaban Islam sebagai sesuatu yang dinamis serta progresif-transformatif. Melalui analisis kritis dalam membaca sejarah, konteks masa lalu dapat digali dan dikontekstualisasikan dalam

kehidupan kontemporer. Selain itu upaya menyinergikan aspek Islam historis dengan aspek Islam normatif diharapkan dapat mendorong peserta didik menemukan kembali inspirasi dan motivasi untuk meneruskan perkembangan IPTEK dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban dunia. Alhasil pembelajaran SKI tidak berhenti pada fakta sejarah saja maupun terjebak pada romantisme masa lalu. Dari paradigma tersebut pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran SKI yang kreatif dan bermakna, pengembangan nalar kritis dalam memahami sejarah, serta pembelajaran SKI yang integratif-interkonektif dimana pembelajaran SKI didialogkan dengan mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*: IB Pustaka.
- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. 2019. "Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2).
- Al-Bukhari, M. bin I. 2002. *Shahih Al-Bukhari*: Dar Ibnu Katsir.
- Bisri, K. 2016. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2).
- Firdaus, M. I., & Junanah. 2020. "Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Sebagai Sumber Belajar Afektif Sejarah Dan Kebudayaan Islam", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, U. 2020. "Problematika Dan Alternatif Inovasi Pembelajaran Sejarah Islam", *Jurnal El Tarikh*, 1(2).
- Hasmar, A. H. 2020. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

- Hassani, S. Al. 2015. *1001 Penemuan dan Fakta Mempesona Peradaban Islam*: KPG.
- Hassani, S. T. S. Al. 2012. *1001 Inventions: The Enduring Legacy of Muslim Civilization*: National Geographic.
- Kuru, A. T. 2021. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*: KPG.
- Ma'arif, M. S. 2016. "Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami Alquran dan Hadis", *Manthiq*, 1(1).
- Matanasi, P. 2016. *Mengapa Pelajaran Sejarah Tak Disukai*. Tirto.Id. <https://tirto.id/mengapa-pelajaran-sejarah-tak-disukai-bUc2>
- Rinderiyana. 2020. "Pembelajaran Bermakna Bagi Generasi Milenial di Masa Pandemi Covid-19", In *Covid 19 dan Disrupsi: Tatanan Sosial, Budaya, Ekonomi, Politik, dan Multi*: Pusaka Media.
- Rulianto, R. 2019. "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2).
- Sardiman, S. 2017. "Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2).
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al Mishbah*: Lentera.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodi, S. 2014. *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriatna, E. 2020. "Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam", *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
- Suswandari, S. 2010. "Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1),
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*: Pustaka Pelajar.
- Syaikhu, A. 2019. "Intelektual Islam dan Kontribusianya atas Kemajuan Dunia Barat", *Falasifa*, 10(2), 91–101.
- Taylor, A. 2008. *Buku-Buku yang Mengubah Dunia*: Erlangga.
- Wahyu. 2010. *99 Ilmuan Muslim Perintis Sains Modern*: DIVA Press.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*: Kencana.